

Korelasi Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Atlet di PB Tunas Jaya Kasturi Mayang Kota Jambi

Rendy Saputra^{1*}, Atri Widowati², Mohd. Adrizal³

Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Jambi, Indonesia

Correspondence author: rendybae232@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan prestasi atlet bulutangkis di PB Tunas Jaya Kasturi Mayang Kota Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif korelasional dengan melibatkan 35 atlet remaja berusia 13–18 tahun yang aktif mengikuti program latihan dan berbagai kejuaraan. Instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis berupa tes pilihan ganda sebanyak 15 butir yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan seluruh item dinyatakan valid serta nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,934 ($>0,514$), sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Prestasi atlet diukur melalui lembar observasi berdasarkan tingkat kejuaraan dan perolehan medali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,72% atlet memiliki kemampuan berpikir kritis kategori tinggi, 42,86% kategori sedang, dan 11,42% kategori rendah. Atlet dengan skor berpikir kritis di atas 70 cenderung memperoleh lebih dari dua medali, sedangkan atlet dengan skor di bawah 70 umumnya memperoleh kurang dari tiga medali atau tidak memperoleh medali sama sekali. Uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal (Asymp. Sig. = 0,182 $> 0,05$), dan uji linearitas membuktikan hubungan yang linear dan signifikan. Analisis korelasi Pearson menghasilkan koefisien $r = 0,545$ yang menunjukkan hubungan positif dengan tingkat korelasi sedang. Analisis regresi linear menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berkontribusi sebesar 29,7% terhadap prestasi atlet. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembinaan atlet bulutangkis remaja.

Kata Kunci: Korelasi; kemampuan berpikir kritis; prestasi atlet; bulutangkis.

*Correlation of Critical Thinking Skills on Athletes' Achievements at PB Tunas Jaya
Kasturi Mayang Jambi City*

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between critical thinking skills and the achievements of badminton athletes at PB Tunas Jaya Kasturi Mayang, Jambi City. The research used a descriptive correlational approach involving 35 adolescent athletes aged 13–18 years who actively participated in training programmes and

various championships. The instrument for measuring critical thinking skills was a 15-item multiple-choice test that had undergone validity and reliability tests, with all items deemed valid and a Cronbach's Alpha value of 0.934 (>0.514), indicating that the instrument is reliable. Athlete achievements were measured through an observation sheet based on championship levels and medal acquisitions. The results showed that 45.72% of the athletes had high critical thinking skills, 42.86% medium, and 11.42% low. Athletes with critical thinking scores above 70 tend to win more than two medals, whereas athletes with scores below 70 generally win fewer than three medals or none at all. Normality tests show that the data are normally distributed (Asymp. Sig. = 0.182 > 0.05), and linearity tests confirm a linear and significant relationship. Pearson correlation analysis yielded a coefficient of $r = 0.545$, indicating a positive relationship with a moderate correlation level. Linear regression analysis shows that critical thinking skills contribute 29.7% to athlete performance. These findings underscore the importance of developing critical thinking skills in the training of young badminton athletes.

Keywords: *Correlation, critical thinking skills, athlete achievement, badminton.*

PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan proses kognitif yang sistematis dan logis untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti dan alasan yang valid. Aktivitas ini sangat penting bagi setiap orang, termasuk atlet, dalam meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan. Seseorang dengan tingkat berpikir kritis yang tinggi dapat menyelesaikan tugas dengan fokus dan konsentrasi yang tinggi, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai hasil yang optimal.

Menurut Costa, berpikir kritis mencakup penggunaan proses berpikir logis untuk menganalisis dan mengevaluasi argumen, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang makna dan interpretasi tertentu melalui pemikiran yang terstruktur (Suroto et al., 2021). Sementara itu, Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk memproses informasi secara kritis dan membuat keputusan yang tepat dengan kepercayaan diri yang tinggi. (Frank Connolly, 2017). Dengan demikian, berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan kunci yang relevan dalam berbagai konteks kehidupan.

Berpikir kritis merupakan kemampuan penting bagi atlet untuk meningkatkan kinerja mereka. Dengan berpikir kritis, atlet dapat mencari informasi, memprosesnya, dan menggunakannya untuk membuat keputusan yang tepat (Zubaidah, 2016). Berpikir kritis memungkinkan atlet untuk mengevaluasi kinerja mereka, membuat pilihan yang tepat, berkomunikasi dengan efektif, dan mempertahankan semangat untuk terus meningkatkan diri. Menurut Versus (2022), keterampilan berpikir kritis inilah yang membedakan atlet yang baik dari atlet yang luar biasa di level elit.

Selain itu, berpikir kritis juga membantu atlet menunjukkan kinerja terbaik mereka dalam situasi tekanan dan stres. Dengan keterampilan berpikir kritis, atlet dapat tampil maksimal dan mempertahankan kinerja pada tingkat tinggi bahkan di bawah tekanan kompetisi profesional yang ketat (Pietrangelo A, 2023). Atlet yang terampil dalam berpikir kritis dapat tetap fokus dan tampil pada level tertinggi dalam kontes atau permainan yang intens, serta memikirkan apa yang telah dilakukan selama latihan dan pertandingan untuk meningkatkan penampilan dan membuat keputusan yang lebih baik.

Oleh karenanya, berpikir kritis merupakan salah satu bagian penting yang membedakan atlet yang unggul dari yang lainnya.

Bulutangkis memang salah satu olahraga yang digemari banyak orang di Indonesia dan dunia. Popularitas olahraga ini dapat dilihat dari fakta bahwa semua kalangan usia dapat menikmatinya dan perkembangannya yang sangat cepat. (Farmpedia Kreator, 2023). Sejarah bulutangkis sendiri cukup menarik, yaitu permainan ini pertama kali dimainkan oleh perwira militer Inggris di Pune, India, pada abad ke-19, dan kemudian berkembang menjadi olahraga populer. Mereka kemudian menambahkan jaring dan memainkan permainan ini dengan cara yang kompetitif. Hingga kini, bulutangkis tetap menjadi salah satu olahraga yang paling berjaya di Indonesia, membawa nama bangsa ke tingkat global dengan berbagai prestasi yang diraih oleh atlet-atlet terbaik Indonesia di kancah internasional.

Atlet bulutangkis Indonesia memiliki sejarah prestasi yang gemilang di berbagai kompetisi internasional, termasuk Olimpiade, SEA Games, dan ASIAN Games. Meskipun tidak meraih medali emas di Olimpiade London 2012, bulutangkis tetap menjadi salah satu cabang olahraga yang sangat digemari dan memiliki persaingan yang ketat di dunia. Asal-usul olahraga bulutangkis memang tidak diketahui secara pasti, tetapi olahraga ini telah berkembang pesat dan dimainkan di berbagai negara. Banyak negara kini bersaing untuk mempelajari, mengembangkan, dan meningkatkan keterampilan dalam olahraga bulutangkis (Juang, 2015).

Di Indonesia, olahraga bulutangkis ditopang oleh organisasi PBSI (Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia), yang berperan penting dalam mempromosikan dan mengembangkan olahraga ini di seluruh negeri (Ayu Rifka Sitoresmi, 2024). Dengan peran PBSI, kompetisi-kompetisi bulutangkis untuk berbagai usia dan kategori, seperti pelajar dan mahasiswa, diselenggarakan secara teratur, sehingga dapat memunculkan atlet-atlet muda berbakat yang siap bersaing di kancah regional dan internasional. Klub-klub bulutangkis di daerah menjadi wadah penting untuk pembinaan dan pembibitan atlet-atlet muda, dan keberhasilan pembinaan ini sangat bergantung pada program dan sistem yang diterapkan. Salah satu contoh klub yang cukup sukses adalah PB Tunas Jaya Kasturi Mayang di Kota Jambi, yang berdiri sejak 2016 dan memiliki 81 atlet dari berbagai kelompok umur. Dengan dukungan yang tepat, klub-klub seperti ini dapat menjadi lumbung atlet berprestasi di masa depan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek penting bagi atlet, termasuk atlet bulutangkis, untuk meningkatkan kinerja dan menghadapi tantangan dalam latihan dan kompetisi. Meskipun survei mengenai kemampuan berpikir kritis atlet masih terbatas, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan ini sangat krusial dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk olahraga. Menurut Maulana (2017), dalam konteks informasi yang terus berkembang, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dapat mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang relevan dan bermanfaat, serta kemampuan untuk menghadapi berbagai masalah dan pilihan dengan pertimbangan yang matang. Berpikir kritis juga dapat memberikan kontribusi dalam membantu orang lain menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi, sehingga menjadi keterampilan yang sangat berharga bagi atlet untuk mencapai kesuksesan dalam olahraga.

Setiap individu perlu memiliki kemampuan berpikir kritis untuk dapat menghadapi situasi yang kompleks dan membuat keputusan yang tepat, termasuk atlet bulutangkis. Menurut A'yun et al. (2022), indikator kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi fakta-fakta secara akurat, merumuskan masalah

dengan cermat, menerapkan metode yang relevan, menggunakan data dan definisi yang tepat, membuat keputusan yang efektif, serta mengevaluasi argumen yang relevan dengan baik. Selama ini, berpikir kritis seringkali difokuskan pada bidang pendidikan, namun keterampilan ini juga sangat relevan bagi atlet bulutangkis untuk menghadapi masalah dan meningkatkan prestasi mereka. Penelitian oleh Irwanto dan Romas (2019) menunjukkan bahwa berpikir kritis yang baik dapat membantu atlet meningkatkan kinerja mereka. Oleh karena itu, korelasi berpikir kritis pada atlet bulutangkis perlu ditingkatkan untuk mendukung kesuksesan mereka dalam olahraga.

METODE

. Desain penelitian deskriptif korelasional digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan fenomena yang diamati dan menemukan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, serta menentukan tingkat keeratan hubungan tersebut. (Setyadin, 2015). Populasi penelitian terdiri dari 35 atlet remaja dari PB Tunas Jaya Kasturi Mayang yang berusia 13-18 tahun dan aktif mengikuti latihan dan turnamen. Berdasarkan teori Arikunto (2016), jumlah populasi yang relatif kecil, yaitu 35 atlet, memungkinkan penelitian ini untuk menggunakan seluruh populasi sebagai sampel, sehingga tidak diperlukan sampling. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan deskripsi yang tepat tentang hubungan antara variabel-variabel yang diteliti pada populasi atlet tersebut.

Tes pilihan ganda yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang sama ketika diujikan pada kelompok yang sama dalam waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha melalui SPSS 26.0 for Windows dilakukan untuk menentukan apakah tes tersebut reliabel, dengan kriteria bahwa jika r hitung $\geq r$ tabel, maka tes tersebut dianggap dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang diteliti.

PB Tunas Jaya Kasturi Mayang, Jambi, menjadi lokasi penelitian ini yang dilaksanakan pada April hingga Mei 2025, dengan data dikumpulkan melalui tes, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti, yang diikuti oleh metode Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data sampel dan menentukan apakah data tersebut mengikuti distribusi normal. Analisis korelasi antara variabel dilakukan dengan menggunakan teknik Korelasi Product Moment dan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS 26. (Aziza, 2023). Dengan metode ini, penelitian diarahkan untuk memberikan deskripsi yang akurat dan komprehensif tentang hubungan antara variabel yang diteliti.

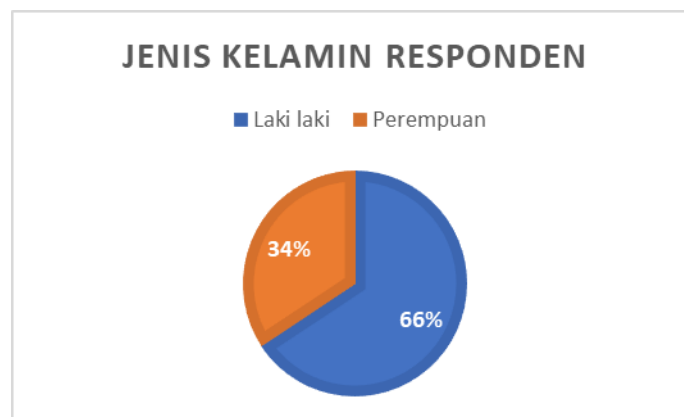
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data, sekaligus menginterpretasikan hasil tersebut berdasarkan tujuan penelitian. Penyajian hasil diawali dengan pemaparan karakteristik instrumen dan responden penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis kemampuan berpikir kritis atlet serta hubungannya dengan prestasi bulutangkis. Pembahasan dilakukan secara sistematis dengan mengaitkan temuan empiris dan implikasinya

terhadap pembinaan atlet remaja, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran kemampuan berpikir kritis dalam menunjang prestasi olahraga.

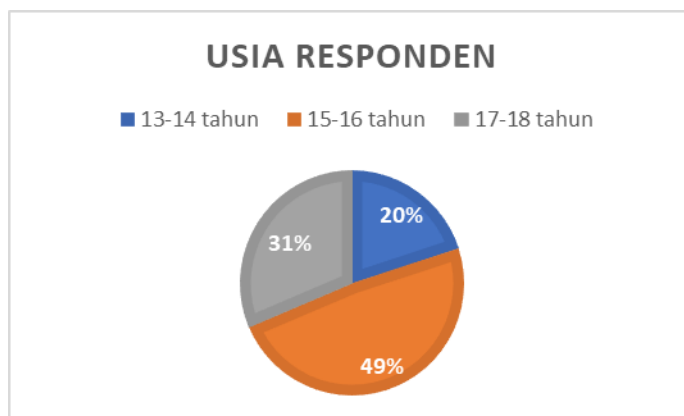
Penelitian ini diawali dengan uji coba instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada 35 atlet bulutangkis PBSI Kota Jambi yang berusia 13–18 tahun. Hasil try out instrumen menunjukkan bahwa seluruh 15 butir soal pilihan ganda dinyatakan valid, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Selain itu, uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,934 yang lebih besar dari nilai r tabel (0,514), sehingga instrumen dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen mampu mengukur kemampuan berpikir kritis secara konsisten. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah sampel yang relatif kecil serta penggunaan instrumen yang belum terstandarisasi secara nasional. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas guna meningkatkan generalisasi temuan.

Karakteristik responden merupakan aspek penting dalam penelitian karena memberikan gambaran awal mengenai subjek yang diteliti. Informasi terkait jenis kelamin dan usia atlet diperlukan untuk memahami konteks data serta memastikan bahwa hasil penelitian merepresentasikan kondisi populasi yang diteliti. Distribusi responden berdasarkan karakteristik tersebut juga menjadi dasar dalam menganalisis variasi kemampuan berpikir kritis dan prestasi atlet.



Gambar 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin. Dari total 35 atlet yang menjadi sampel penelitian, terdapat 23 atlet laki-laki (65,72%) dan 12 atlet perempuan (34,28%). Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas atlet yang tergabung dalam PB Tunas Jaya Kasturi Mayang Kota Jambi adalah atlet laki-laki. Perbedaan proporsi ini memberikan gambaran awal mengenai struktur keanggotaan atlet dan memungkinkan analisis lebih lanjut terkait kesamaan maupun perbedaan kemampuan berpikir kritis dan prestasi antara atlet laki-laki dan perempuan. Dengan jumlah responden yang mencakup kedua jenis kelamin, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif dan relevan bagi pengembangan pembinaan atlet bulutangkis remaja.



Gambar 2. Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan distribusi usia pada Gambar 2, sampel penelitian terdiri dari 7 atlet (20%) berusia 13-14 tahun, 17 atlet (48,57%) berusia 15-16 tahun, dan 11 atlet (31,43%) berusia 17-18 tahun. Dengan komposisi seperti ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang karakteristik dan perbedaan antara atlet-atlet pada berbagai tingkatan usia. Berpikir kritis sangat penting bagi atlet bulutangkis karena membantu mereka mengevaluasi kinerja, membuat keputusan strategis, dan mengatasi tantangan di lapangan. Gambaran kemampuan berpikir kritis atlet bulutangkis di PB Tunas Jaya Kasturi Mayang Kota Jambi dari 35 sampel atlet adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Skala Nilai Kemampuan Berikir Kritis.

No	Skala Nilai Kemampuan Berpikir Kritis	Jumlah atlet
1	≥55 (rendah)	4
2	60-75(sedang)	15
3	80-100 (tinggi)	16
	Total	35

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 atlet bulutangkis, 4 atlet (11,42%) memiliki kemampuan dalam berpikir kritis yang rendah dengan nilai di bawah atau sama dengan 55. Sebanyak 15 atlet (42,86%) memiliki kemampuan dalam berpikir kritis dengan kriteris sedang senilai antara 60-75. Sementara itu, 16 atlet (45,72%) memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan nilai antara 80-100. Hasil ini memberikan gambaran tentang distribusi kemampuan berpikir kritis para atlet bulutangkis di PB Tunas Jaya Kasturi Mayang Kota Jambi.

Prestasi atlet merupakan hasil dari kombinasi upaya, keterampilan, dan latihan yang diberdayakan untuk meraih capaian tertentu dalam olahraga. Dalam penelitian ini, prestasi atlet diukur melalui berbagai tingkat, yaitu non-prestasi, tingkat kecamatan, kota, provinsi, dan nasional, serta jenis medali yang diperoleh, seperti emas, perak, dan perunggu. Hasil observasi menunjukkan bahwa satu atlet dapat menjuarai 1-5 kejuaraan dan memperoleh beberapa medali, baik emas, perak, maupun perunggu, yang mencerminkan pengabdian dan kualitas bekerja atlet yang sungguh-sungguh dalam meraih keberhasilan di bidang olahraga bulutangkis.

Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara kemampuan berpikir kritis dan prestasi atlet di PB Tunas Jaya Kasturi Mayang. Atlet dengan nilai berpikir kritis di

atas 70 cenderung memperoleh lebih dari 2 medali, sedangkan atlet dengan nilai di bawah 70 cenderung memperoleh kurang dari 3 medali atau tidak sama sekali. Hasil penelitian ini sesuai dengan jurnal yang digagas Suroto et al. (2021) dimana menemukan korelasi linear antara kemampuan berpikir kritis dan prestasi akademik. Puspitasari et al. (2016) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa berpikir kritis dapat membantu mengembangkan sifat peduli lingkungan dan karakter positif, sementara penelitian Akbar & Abidin (2015) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik juga berperan dalam prestasi atlet. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu diprioritaskan dalam pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan prestasi dan karakter individu, dengan mempertimbangkan faktor lain seperti motivasi dan pembangunan karakter.

Tabel 2. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	6.57840851
Most Extreme Differences	Absolute	0.125
	Positive	0.125
	Negative	-0.082
Test Statistic		0.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		.182 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,182 lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas data terpenuhi, sehingga analisis statistik yang digunakan dapat diandalkan untuk membuat kesimpulan yang akurat.

Tabel 3. Hasil Uji ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Kemampuan berfikir kritis * Prestasi atlet	Between Groups	(Combined) 743.536	15	49.569	1.176	0.364	
		Linearity	72.920	1	72.920	1.730	0.000
		Deviation from Linearity	670.616	14	47.901	1.137	0.390
	Within Groups	800.750	19	42.145			
Total	1544.286	34					

Uji linearitas regresi membenarkan bahwa hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan prestasi atlet signifikan dan linear, dengan nilai sig 0,000 < 0,05 dan tidak ada penyimpangan signifikan dari linearitas (sig Deviation from Linearity = 0,390 > 0,05).

Data output one-sample statistic dari aplikasi IBM SPSS Statistic 26 for Windows untuk variabel kemampuan berpikir kritis dan prestasi atlet disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemampuan berpikir kritis	35	54.77	5.526	0.934
Prestasi atlet	35	48.14	6.739	1.139

Analisis statistik menunjukkan bahwa variabel kemampuan berpikir kritis memiliki rata-rata 54,77 dengan standar deviasi 5,526, dan variabel prestasi atlet memiliki rata-rata 48,14 dengan standar deviasi 6,739. Hasil ini memberikan gambaran tentang karakteristik data kedua variabel, termasuk nilai rata-rata dan variabilitasnya, sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk analisis lebih lanjut tentang hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan prestasi atlet.

Tabel berikut menampilkan hasil analisis one-sample test menggunakan IBM SPSS Statistic 26 for Windows untuk variabel kemampuan berpikir kritis dan prestasi atlet:

Tabel 5. One-Sample Test

	Test Value = 0					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Kemampuan berfikir kritis	58.640	34	0.000	54.771	52.87	56.67
Prestasi atlet	42.261	34	0.000	48.143	45.83	50.46

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis dan prestasi atlet bulutangkis PB Tunas Jaya Kasturi. Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis atlet berada pada kategori rendah (56,47%) dan prestasi atlet berada pada kategori paling rendah (50,46%). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan pada kedua aspek tersebut untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Tingkat korelasi antara kemampuan berpikir kritis dan prestasi atlet dapat ditentukan dengan melihat tabel interval koefisien korelasi berikut:

Tabel 6. Interval Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Korelasi
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Tinggi
0,80-1,000	Sangat Tinggi

Analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis dan prestasi atlet, dengan nilai korelasi sebesar 0,545 atau 54,5%. Artinya, semakin tinggi kemampuan berpikir kritis, maka semakin tinggi pula prestasi atlet, dengan tingkat korelasi sedang.

Tabel 7. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	33.627	11.407		
Kemampuan berfikir kritis	0.265	0.207	0.217	3.733	0.021

Analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa model persamaan regresi $Y = 33,627 + 0,265X$ dapat digunakan untuk memprediksi hubungan antara kemampuan

berpikir kritis (X) dan prestasi atlet (Y). Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel, dengan nilai t hitung (3,733) lebih besar dari t tabel (2,035).

Tabel 8. Hasil Uji Regreesion

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	72.920	1	72.920	12.764	.002 ^b
	Residual	1471.366	33	44.587		
	Total	1544.286	34			

a. Dependent Variable: prestasi atlet

Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi linear signifikan (F hitung = 12,764, p = 0,002), sehingga kemampuan berpikir kritis dapat dijadikan sebagai prediktor yang efektif untuk prestasi atlet.

Tabel 9. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.545 ^a	.297	2.276	5.372

a. Predictors: (Constant), kemampuan berfikir kritis
b. Dependent Variable: prestasi atlet

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan positif dengan prestasi atlet dan berkontribusi sebesar 29,7% terhadap prestasi atlet. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi atlet sebesar 70,3%, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang prestasi atlet.

hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen kemampuan berpikir kritis yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang sangat baik, ditunjukkan oleh seluruh butir soal yang valid serta nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,934. Temuan ini mengindikasikan bahwa instrumen mampu mengukur kemampuan berpikir kritis atlet secara konsisten dan dapat dipercaya. Distribusi kemampuan berpikir kritis atlet menunjukkan bahwa sebagian besar atlet berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan proporsi atlet berkategori tinggi mencapai 45,72%. Kondisi ini mencerminkan bahwa atlet bulutangkis remaja di PB Tunas Jaya Kasturi Mayang Kota Jambi telah memiliki kapasitas kognitif yang cukup baik dalam menganalisis situasi, mengambil keputusan, serta mengevaluasi performa saat bertanding maupun berlatih. Perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis ini juga dipengaruhi oleh karakteristik responden, seperti usia dan pengalaman bertanding. Atlet yang berada pada rentang usia 15–18 tahun cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih berkembang dibandingkan atlet yang lebih muda, sejalan dengan perkembangan kognitif remaja yang semakin matang. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan berpikir kritis bukan hanya dipengaruhi oleh faktor latihan fisik, tetapi juga oleh proses pembelajaran, pengalaman kompetisi, dan pembinaan mental yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, hasil analisis korelasi dan regresi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan prestasi atlet bulutangkis, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,545 yang berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis cenderung diikuti oleh peningkatan prestasi atlet, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu.

Kontribusi kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi atlet sebesar 29,7% menunjukkan bahwa aspek kognitif memiliki peran yang cukup penting dalam menunjang capaian prestasi olahraga. Hasil ini sejalan dengan temuan Winiasih et al. (2018) yang menyatakan adanya korelasi linear antara kemampuan berpikir kritis dan prestasi, serta didukung oleh Puspitasari et al. (2016) yang menekankan bahwa berpikir kritis berkontribusi dalam pembentukan karakter positif. Selain itu, penelitian Simandjuntak et al. (2024) menegaskan bahwa motivasi intrinsik juga berperan penting dalam pencapaian prestasi atlet. Oleh karena itu, pembinaan atlet tidak hanya perlu difokuskan pada aspek fisik dan teknik, tetapi juga harus mengintegrasikan pengembangan kemampuan berpikir kritis, motivasi, dan karakter agar prestasi atlet dapat meningkat secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis dan prestasi atlet di PB Tunas Jaya Kasturi, dengan kontribusi sebesar 29,7% terhadap prestasi atlet. Pelatih dapat mengintegrasikan pelatihan berpikir kritis dalam sesi latihan untuk meningkatkan prestasi atlet. Implikasi praktisnya adalah pelatih dapat merancang program latihan yang mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, seperti analisis situasi permainan, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Atlet juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui latihan mandiri. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pelatih, atlet, dan pengambil kebijakan untuk mengembangkan program latihan yang lebih efektif dan meningkatkan prestasi atlet.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, D. Q., Rahmawati, I. D., & Stefany, E. M. (2022). Pengaruh metode karyawisata berkearifan lokal Madura terhadap kemampuan berpikir kritis siswa UPTD SDN 2 Tamban di daerah wisata pantai Camplong. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1141–1150.
- Akbar, M. A., & Abidin, Z. (2015). Makna prestasi bagi atlet binaraga studi kualitatif fenomenologis pada atlet binaraga nasional. *Jurnal EMPATI*, 4(2), 99–103.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Ayu Rifka Sitoresmi. (2024, 29 November). Organisasi bulutangkis Indonesia adalah PBSI: Sejarah, tugas, dan prestasi. *Liputan6*.
- Aziza, N. (2023). *Metodologi penelitian 1: Deskriptif kuantitatif*. ResearchGate.
- Connolly, F. (2017, September 2). Why higher ed needs to bridge the critical thinking skills gap. *EdSurge*.
- Puspitasari, E., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). *Integrasi berpikir kritis dan peduli lingkungan melalui pembelajaran geografi dalam membentuk karakter peserta didik SMA* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Farmpedia Kreator. (2023, 1 Agustus). Paling digemari selain sepakbola, begini sejarah terciptanya olahraga bulutangkis. *Kompasiana*.
- Irwanto, & Romas, M. Z. (2019). Profil peran psikologi olahraga dalam meningkatkan prestasi atlet di Serang-Banten menuju jawara. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga*, 2(1), 1–14.
- Juang, B. R. (2015). Analisis kelebihan dan kelemahan keterampilan teknik bermain bulutangkis pada pemain tunggal putra terbaik Indonesia tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 3(1), 109–117.

- Pietrangelo, A. (2023, 10 April). The effects of stress on your body. *Performance Ortho & Sports Medicine*.
- Puspitasari, E., Sumarni, & Amirudin, A. (2016). Integrasi berpikir kritis dan peduli lingkungan melalui pembelajaran geografi dalam membentuk karakter peserta didik SMA. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 122–126.
- Setyadin. (2015). *Metode penelitian kualitatif* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Simandjuntak, C. N., Hanum, D., & Saputri, N. (2024). Peran Psikologi Olahraga dalam Meningkatkan Kinerja Atlet Bulutangkis. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 14(5), 330-337.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (10th ed.). Alfabeta.
- Suroto, S., Prakoso, B. B., Ridwan, M., & Juniarisca, D. L. (2021). Berpikir kritis dan hubungannya dengan prestasi akademik calon guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, 1(1), 46–59.
- Winiasih, R., Ashadi, A., & Mulyani, B. (2018). Kontribusi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Memori Terhadap Prestasi Belajar Ikatan Kimia pada Siswa Kelas X SMAN 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 7(1), 137-145.
- Zubaidah, S. (2016). Berfikir kritis: Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. In *Seminar Nasional Sains*, 6(8), 1–14.